DAMPAK PERUBAHAN KEBIJAKAN PEMERINTAH BIDANG PENDIDIKAN: KASUS SMEA TAMAN SISWA NANGGULAN 1973-2002

Eko Wibowo dan Silverio Raden Lilik Aji Sampurno

Universitas Sanata Dharma
Email: ekowibowo1204@gmail.com, rioaji@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia terhadap dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Taman Siswa yang memiliki cabang di Nanggulan, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilalihan SMEA Nanggulan oleh Majelis Luhur Taman Siswa terjadi akibat campur tangan pemerintah. Kebijakan dari pemerintah mengakibatkan instansi pendidikan harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan pemerintah. Dalam upaya menghadapi tuntutan tersebut, SMEA Nanggulan mengalami pergeseran ideologi. Meskipun tekanan terjadi, justru sekolah-sekolah Taman Siswa dapat berkembang dengan baik hingga sekarang. Hal itu juga menyebabkan perubahan yang baik terhadap masyarakat Nanggulan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan investasi masa depan.

Kata Kunci: *pendidikan, SMEA Taman Siswa Nanggulan, masyarakat*

ABSTRACT

This article is aimed at understanding the influence of Indonesian government policies on education, especially the Taman Siswa Educational Institution which has a branch in Nanggulan, Yogyakarta. The results show that the takeover of SMEA Nanggulan by Majelis Luhur Taman Siswa occurred due to the government interference. The policies of the government resulted in educational institutions having to adapt to the demands of the government. In an effort to face these demands, SMEA Nanggulan has experienced a shift in ideology. Despite the pressure, Taman Siswa Schools were able to develop well until now. This also led to positive changes in the Nanggulan community in the fields of economy, science and future investment.

Keywords: *education, SMEA Taman Siswa Nanggulan, society*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu bagian dari kebudayaan, yang bertujuan untuk memberikan teladan bagi generasi penerus dalam melanjutkan kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan pula, masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya dalam bidang teknologi, ekonomi, budaya, dan sosial (Hasbullah, 2006: 53-54).

Pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis yang didasarkan pada sifat, tingkatan, dan tujuannya. Berdasarkan sifatnya, pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan. Pendidikan sekolah umum merupakan sekolah yang belum mempersiapkan aspek spesialisasi. Sekolah ini biasanya lebih mendalami mata pelajaran umum yang dimaksudkan sebagai persiapan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah kejuruan ialah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menguasai keahlian (Rifa'i, 2010: 9).

Perkembangan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman yang melingkupinya. Pada setiap zaman, pendidikan memiliki ciri khas yang berbeda. Di Indonesia, pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang tengah berkuasa. Seperti yang dapat dicermati pada periode pasca kemerdekaan, pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh semangat pertarungan ideologis dan politis. Selanjutnya, pada masa Orde Baru, pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh semangat pembangunan ekonomi. Kemudian, semangat perubahan dan revolusi industri mempengaruhi pendidikan di Indonesia pada masa reformasi (Rifa'i, 2010: 9).

Pendidikan yang mengalami perkembangan cukup signifikan ialah pendidikan kejuruan. Sekolah kejuruan memiliki tujuan utama memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik agar mampu menghadapi dunia kerja. Pendidikan kejuruan ini mulai berkembang sejak era Orde Baru ketika Indonesia sedang mengembangkan sektor perekonomian negara.

Salah satu sekolah kejuruan di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Sekolah Menengah Ekonomi Atas Nanggulan yang didirikan pada tahun 1971 dengan mengantongi ijin dari Kantor Kepala Pembina Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua tahun kemudian, Majelis Luhur Taman Siswa mengambil alih SMEA Nanggulan. Pengambilalihan ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mengharuskan sekolah swasta berbadan hukum. Dampak dari pengambilalihan tersebut ialah penggantian nama sekolah menjadi SMEA Taman Siswa Nanggulan pada tahun 1973, dan sekaligus menjadi pemicu Majelis Luhur Taman Siswa mendirikan sekolah kejuruan lainnya, antara lain SMK Taman Siswa Jetis (1986), SMK Taman Siswa Imogiri (1988), dan SMK Taman Siswa Ibu Pawiyatan (1990).

Mulanya, Perguruan Nasional Taman Siswa didirikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda yang hanya menerima peserta didik anak-anak Belanda dan anak pejabat pribumi. Berbeda dengan sekolah pemerintah kolonial Belanda, sekolah yang dimiliki Perguruan Nasional Taman Siswa menerima peserta didik dari berbagai kalangan. Semua siswa yang diterima diperlakukan setara, dididik menjadi manusia merdeka lahir-batin, luhur akal budinya, dan sehat jasmani-rohani agar menjadi masyarakat yang berguna bagi bangsanya. Dengan kata lain, Perguruan Nasional Taman

Siswa mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia cerdas dan kritis; menanamkan jiwa nasionalisme; dan mempersiapkan para peserta didiknya memerdekakan tanah airnya.

Memasuki era Orde Baru, semangat tersebut mengalami perubahan karena adanya arahan dari pemerintah. Dari lembaga sekolah yang memiliki semangat nasionalisme, Perguruan Nasional Taman Siswa menjadi sekolah yang cenderung berfokus pada hegemoni politik dan ekonomi. Para siswa tidak lagi dididik menjadi manusia yang cerdas dan kritis. Tolok ukur keberhasilan siswa bukan dilihat dari pemahaman yang dicapai melainkan diukur berdasarkan angka yang telah distandardisasi. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik dan berdampak pada kualitas lulusan.

TAMAN SISWA DAN AKUISISI SEKOLAH KEJURUAN DI NANGGULAN

Pada zaman kolonial, Taman Siswa berhasil menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia (dalam hal ini, Hindia-Belanda). Dan pada tahap selanjutnya, Taman Siswa selalu berperan sebagai usaha pembaharuan pendidikan. Upaya tersebut dilakukan karena sistem sekolah belum terintegrasi ke dalam masyarakat (Soeratman, 1982: 288). Untuk keperluan pembaharuan pendidikan tahun 1971, Taman Siswa membentuk komisi yang melaksanakan studi banding ke berbagai negara lainnya. Negara-negara di Eropa dan Amerika dipilih menjadi destinasi studi banding dan diwakili oleh Ketua Umum Majelis Luhur, Ki Moch. Tauchid. Sebagai hasilnya, timbul gagasan membentuk sekolah komprehensif, yang selanjutnya disebut "Sekolah Pembangunan" (Soeratman, 1983: 288).

Gagasan tentang sekolah pembangunan ditanggapi oleh pemerintahan Soeharto pada saat itu. Seperti yang telah diketahui, presiden kedua Indonesia ini juga dikenal dengan sebutan "Bapak Pembangunan" yang berfokus pada bidang ekonomi agar masyarakat dan pemerintah mencapai kesejahteraan. Untuk mewujudkan proyek besar pembangunan nasional, berbagai hal dilakukan, seperti pelaksanaan program Keluarga Berencana, perluasan lapangan kerja, dan pembinaan dalam sistem pendidikan. Semangat pembangunan ini tertuang dalam ketetapan MPR No: IV/MPR/1973 (Chalid, 1974: 16). Hasil dari pelaksanaan ketetapan itu terwujud dalam bentuk pendirian sekolah-sekolah kejuruan. Taman Siswa menanggapi pembentukan sekolah-sekolah kejuruan tersebut dengan membuat model seperti sekolah pembangunan yang ditetapkan pada tahun 1973 setelah mengambil alih SMEA Nanggulan.

PERKEMBANGAN SEKOLAH TAMAN SISWA DI NANGGULAN

Sekolah Menengah Ekonomi Atas Taman Siswa Nanggulan berdiri pada tahun 1971 sebagai sekolah swasta di Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. Untuk pertama kalinya dibuka pendaftaran siswa baru dengan jumlah siswa sebanyak 62 siswa. Penyelenggaraan pelajaran dimulai dari siang hingga sore hari, yaitu pukul 13.00-18.00 WIB, menempati gedung Sekolah Dasar Nanggulan. Karena menggunakan gedung yang sama dengan Sekolah Dasar, maka jam pelajaran untuk SMEA dimulai dari siang hari setelah aktivitas pembelajaran anak-anak SD telah selesai (Sudijo, 2019).

Memasuki tahun 1973, SMEA Nanggulan mengalami masalah berkaitan dengan legalitas penyelenggaraan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Atas petunjuk

Kepala Bidang Ekonomi, sekolah swasta yang menyelenggarakan EBTA setidaknya harus berbadan hukum. Akhirnya permasalahan itu diajukan kepada panitia pendiri sekolah (Yulia, 2006: 43). Tetapi, bersamaan dengan munculnya permasalahan legalitas penyelenggaraan EBTA tersebut, jumlah siswa justru menunjukkan peningkatan, yang semula 62 bertambah menjadi 83 siswa, kemudian menjadi 97 siswa.

Keadaan ini menjadi pertimbangan panitia sekolah untuk segera mengambil keputusan agar masyarakat dapat tetap melanjutkan aktivitas pendidikan. Pihak penyelenggara kemudian mengajukan permohonan ke beberapa yayasan yang pada akhirnya mendapat jawaban dari Yayasan Taman Siswa Cabang Nanggulan. Dengan persetujuan yang telah diperoleh, maka nama sekolah SMEA Nanggulan mengalami perubahan karena disesuaikan dengan nama yayasan. Dengan demikian, pada tahun 1973 SMEA Nanggulan secara resmi diubah menjadi Taman Karya Madya Ekonomi di bawah naungan Majelis Taman Siswa.

Perkembangan SMEA Taman Siswa Nanggulan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung sebagai salah satu sekolah yang melayani kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Tidak hanya perlindungan hukum saja, tetapi perkembangan sekolah juga didukung oleh perubahan-perubahan kurikulum dari masa ke masa. Sejak berdirinya hingga tahun 2002, setidaknya telah terjadi beberapa perubahan kurikulum, yakni kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994 yang turut berpengaruh terhadap perkembangan sekolah, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik (Wahyuni, 2015: 2).

Pada tahun 1973, SMEA Taman Siswa Nanggulan mendapatkan suasana baru dengan berdirinya gedung baru. Siswa-siswi yang sebelumnya harus berbagi waktu dengan anak-anak SD Nanggulan dalam penggunaan gedung, pada periode ini telah memiliki gedung sendiri. Sistem pembelajaran dapat difokuskan karena tidak lagi mengalami kendala pembagian waktu dengan aktivitas pendidikan SD Nanggulan. Kemandirian gedung menyebabkan atensi peserta didik semakin meningkat. Animo masyarakat untuk menempuh pendidikan di SMEA Taman Siswa Nanggulan melonjak. Sebagai contoh dari tahun 1973-1981 berturut-turut memperlihatkan peningkatan jumlah peserta didik yang signifikan, dari 97 siswa pada tahun 1973 menjadi 208 siswa pada tahun 1981.

Peningkatan jumlah peserta didik membuat panitia bermaksud mengembangkan sekolah dengan skala yang lebih besar mengingat lokasi gedung baru memiliki luas tanah 5.565 m^2. Kemudian fasilitas baru yang lebih memadai dibangun, dengan pembagian sebagai berikut: ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan penyuluhan, ruang menjahit, dan kamar kecil. Pada tahun 1981, jurusan Tata Buku dibuka menyusul jurusan Tata Niaga yang terlebih dahulu dibuka sejak berdirinya SMEA Taman Siswa Nanggulan (Sudijo, 2019).

Sekolah Menengah Ekonomi Atas Taman Siswa Nanggulan memberikan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya untuk mengajar para peserta didik. Dua nama yang pernah dan masih menjabat sebagai kepala sekolah SMEA Taman Siswa Nanggulan ialah Sri Purwanti, B.A. dari tahun 1971-1986, yang kemudian dilanjutkan oleh Mudjijono, B.A. sampai sekarang. Sebagai pengajar, beberapa nama di antaranya ialah Drs. Maryono dan Ki Daliyo. Keberadaan guru-guru di Taman Siswa Nanggulan juga mengalami perubahan signifikan dalam tujuan mempertahankan eksistensi sekolah. Pada tahun-tahun awal, guru pengajar tidak

diberi gaji dan tidak memiliki model pelayanan tenaga didik. Ketulusan guru-guru pengajar di Taman Siswa dibalas dengan pemberian pangkat "ki" dan "nyi" (Sudijo, 2019). Pangkat berupa sebutan memiliki nilai kehormatan bagi kalangan bangsawan pada zaman dahulu yang dihormati oleh masyarakat. Penggunaan pangkat tersebut dapat diartikan pula sebagai bentuk pengakuan bahwa si pengguna merupakan sesepuh yang siap menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, SMEA Taman Siswa Nanggulan tidak hanya mengutamakan mata pelajaran pendidikan moral (kejujuran), tetapi juga mata pelajaran umum lainnya seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Bahasa Inggris. Dalam bidang Agama, terdapat dua mata pelajaran, yaitu Agama Katolik dan Agama Islam. Keberadaan dua mata pelajaran keagamaan tersebut berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai dalam semangat keberagaman. Meskipun pemeluk agama Islam menjadi mayoritas di lingkungan sekolah, aktivitas keagamaan seperti misa pelajar dan pengajian tetap dijalankan secara berdampingan, sebagai bukti nyata upaya membangun semangat keharmonisan antar warga sekolah.

Mata pelajaran utama di Sekolah Taman Siswa ialah Ketamansiswaan. Pelajaran ini biasa diberikan di kelas 1 (X) untuk memberikan pemahaman awal tentang Taman Siswa. Dan sebagai sarana edukasi Ketamansiswaan, digunakan arsip foto, patung, dan poster-poster yang merepresentasikan nilai-nilai luhur Taman Siswa (Pras, wawancara, 2020).

Selain menjalankan aktivitas pembelajaran di dalam ruangan, para siswa juga memperkaya diri dengan adanya kesempatan belajar di luar ruangan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMEA Taman Siswa Nanggulan ialah sepak bola, voli, dan menjahit. Tidak ketinggalan, tema kebudayaan juga diusung dalam beberapa kegiatan seperti tari tradisional dan karawitan. Pelaksanaan aktivitas di luar ruangan kelas yang tetap membawa nilai-nilai tradisi ini dapat menjadi wujud kolaborasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan sistem pendidikan praktis. Diharapkan, siswa-siswi tidak lupa akan jati diri bangsanya dan mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan Ki Hajar Dewantara. Di sisi lain, masyarakat pun turut mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut (Pras, wawancara, 2020).

Dari tahun 1981-2002, SMEA Taman Siswa Nanggulan semakin berkembang, baik siswa-siswinya maupun sistem pengajarannya. Jumlah siswa juga mengalami peningkatan, dari 250 siswa menjadi 631 siswa. Peserta didik terbagi ke dalam dua penjurusan, yaitu tiga kelas jurusan Penjualan dan tiga kelas jurusan Akuntansi (Hardiningsih, 2006: 60-62). Tidak berhenti di situ, SMEA Taman Siswa Nanggulan juga membekali para siswa dengan ketrampilan khusus di luar kelas yang didapat dari praktik kerja industri. Praktik ini dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan SMK Taman Siswa Nanggulan dalam dunia kerja kelak. Tanpa terkecuali, semua siswa wajib mengikuti karena praktik kerja menjadi syarat untuk mengikuti ujian nasional. Ketentuan tersebut tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan bersifat kemasyarakatan seperti kursus, ketrampilan, dan begitu pun dengan praktik kerja industri (Nugroho, 2020).

Pada tahun 2002, SMEA Taman Siswa Nanggulan mengalami perubahan karena kebijakan Departemen Pendidikan Nasional

yang menetapkan perubahan nama semua sekolah kejuruan menjadi sekolah menengah kejuruan (SMK). Kebijakan tersebut tidak menjadi permasalahan bagi Taman Siswa yang segera mengubah nama sekolah menjadi SMK Taman Siswa Nanggulan sesuai dengan surat keputusan.

Perubahan nama yang dilakukan SMK Taman Siswa Nanggulan semakin meningkatkan popularitas sekolah di kalangan remaja. Hal itu disebabkan, pada tahun yang sama dengan perubahan nama sekolah, SMK Taman Siswa Nanggulan juga membuka jurusan baru, yaitu Teknik Otomotif Kendaraan Ringan. Jurusan baru ini menjadi incaran anak-anak muda dari berbagai wilayah seperti Kalibawang, Girimulyo, Boro, Pelem Dukuh, dan Samigaluh. SMK Taman Siswa Nanggulan secara langsung menerima 72 siswa baru yang mengisi kursi jurusan Teknik Otomotif pada tahun pembukaannya. Pada dasarnya, mata pelajaran yang diterima oleh siswa di jurusan baru ini sama dengan jurusan lainnya, hanya saja dibubuhi mata pelajaran tentang permesinan. Agar kemampuannya semakin terasah, para siswa Teknik Otomotif selalu membawa motor pribadi sebagai sarana praktik selain mengikuti pelatihan kerja lapangan ke bengkel-bengkel ternama.

DAMPAK PENGAMBILALIHAN SMEA NANGGULAN OLEH TAMAN SISWA

Dalam perkembangannya, masyarakat Nanggulan turut merasakan dampak positif dari keberadaan SMEA Taman Siswa Nanggulan. Perubahan yang dialami masyarakat Nanggulan dapat dicermati dengan memperhatikan indikator tingkat pengetahuan masyarakat, perbaikan ekonomi, dan investasi masa depan. Dari segi pengetahuan, pada kenyataannya pendidikan yang diperoleh dari SMEA Taman Siswa Nanggulan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang semula menganggap keberadaan sekolah tidak bernilai penting, menjadi suatu hal yang dibutuhkan karena dapat memberikan kemampuan menyelesaikan permasalahan.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengamati perubahan pola pikir masyarakat ialah tingkat literasi, yang secara tidak langsung bersinggungan pula dengan pengajaran tenaga pendidik yang berkualitas dan lingkungan sekolah yang mendukung di SMEA Taman Siswa Nanggulan. Dengan pemahaman literasi yang memadai, siswa-siswi dapat menyalurkan pengetahuan kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang dengan demikian dapat diartikan sebagai wujud peran serta sekolah dalam memajukan pola pikir masyarakat.

Di bidang ekonomi, peran SMEA Taman Siswa Nanggulan tidak hanya sebatas meningkatkan mutu pendidikan masyarakat Nanggulan dan sekitarnya saja, tetapi juga memberikan keahlian manajemen perdagangan dan manajemen bisnis kepada para peserta didiknya. Ragam keahlian yang diberikan SMEA Taman Siswa Nanggulan dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah diketahui, sekolah seringkali dijadikan sebagai investasi demi meningkatnya taraf hidup. Di Nanggulan, terdapat sumber daya alam yang demikian melimpah tetapi belum diolah secara optimal oleh masyarakat. Kondisi seperti inilah yang mendorong masyarakat ingin menempuh jalur pendidikan. Dan berbekal pengetahuan yang didapatkan dari SMEA Taman Siswa Nanggulan, lulusannya mampu hidup mandiri (Kuntana, wawancara, 2019), dan memiliki kapabilitas untuk mengoptimalkan sumber daya di sekitarnya demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Pengambilalihan SMEA Nanggulan oleh Yayasan Taman Siswa disebabkan oleh permasalahan legalitas dalam penyelenggaraan evaluasi belajar tahap akhir pada tahun 1973. Pihak pemerintah Nanggulan mengajukan permasalahan tersebut ke beberapa yayasan berbadan hukum. Pada akhirnya, Yayasan Taman Siswa bersepakat mengambil alih pengelolaan SMEA Nanggulan. Dengan demikian, SMEA Nanggulan telah mendapatkan legalistas dan berada di bawah naungan lembaga berbadan hukum. Selain mempertahankan keberadaan sekolah dari risiko penutupan karena faktor legalitas, pengambilalihan tersebut juga dimaksudkan agar masyarakat tetap dapat menjalankan aktivitas pendidikan yang pada waktu itu masih terbilang minim. Maka, pada tahun 1973, SMEA Nanggulan berubah nama menjadi SMEA Taman Siswa Nanggulan. Pengambilalihan ini membuahkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi pembangunan fisik gedung sekolah maupun pelayanan pendidikan.

Dalam pengambilalihan SMEA Nanggulan, terdapat motif pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Taman Siswa, yakni pembentukan sekolah komprehensif, sebagai hasil dari studi banding ke luar negeri. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintah pusat untuk dapat dilaksanakan. Skema baru pembangunan dalam bidang pendidikan tertuang di GBHN yang mengupayakan pendirian sekolah-sekolah kejuruan atau keterampilan.

Pengambilalihan SMEA Nanggulan oleh Majelis Luhur Taman Siswa merupakan dampak dari hegemoni pemerintah. Tekanan dari pemerintah mengakibatkan semua instansi pendidikan harus menyesuaikan diri dengan ketetapan yang telah dicanangkan. Menghadapi kondisi tersebut, SMEA Nanggulan mengalami pergeseran ideologi. Kontrol pemerintah terhadap SMEA Nanggulan kehilangan visi, yang secara tidak langsung berdampak pula pada perubahan pola pikir siswa dan masyarakat yang cenderung materialistis daripada pembentukan sikap kritis. Sehingga, dengan mengambil alih SMEA Nanggulan, Taman Siswa tidak melanjutkan visi dan misi sekolah yang telah terbentuk, tetapi beralih mengikuti anjuran pemerintah agar dapat tetap bertahan dan berkembang.

Sejak tahun 1981 hingga 2002, jumlah peserta didik yang diterima semakin menunjukkan peningkatan. Menyikapi hal tersebut, SMEA Taman Siswa Nanggulan membentuk fokus studi menjadi dua jurusan, yaitu Tata Niaga dan Akuntansi, yang terdiri dari enam kelas. Meningkatnya jumlah siswa disertai dengan penyediaan fasilitas belajar di sekolah juga di luar sekolah untuk kegiatan tambahan. Pada tahun 2002, nama SMEA Taman Siswa Nanggulan berubah menjadi SMK Taman Siswa sesuai dengan keputusan Departemen Pendidikan Nasional. Perubahan tersebut semakin mengobarkan semangat pihak sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, yakni membuka jurusan otomotif, yang ternyata banyak diminati oleh anak muda dari berbagai wilayah Kulon Progo dan sekitarnya.

Keberadaan SMK Taman Siswa Nanggulan memberikan kontribusi positif terhadap warga sekolah dan masyarakat Nanggulan. Dengan pendidikan, sekolah berhasil merubah cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Perubahan yang dialami masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran SMK Taman Siswa Nanggulan meningkatkan kemampuan literasi kepada peserta didiknya. Selain pengetahuan umum, SMEA Taman

Siswa memberikan keahlian khusus yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup. Dengan memiliki dua kemampuan tersebut, masyarakat Nanggulan dapat berinvestasi demi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

Gaffar, Afgan. 1999. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pitirim, A. Sorokin. 1928. *Contemporary Sociological Theories*. Harper and Brother: New York.

Rifa'i, Muhammad. 2010. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Klasik hingga Modern*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Saksono, Ign. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.

Sambo, Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar Edisi Baru Kesatu*. Jakarta: Rajawali.

Soeratman, Darsiti. 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Soeratman, Ki., dkk. *60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Tilaar, H.A.R. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1955*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wahyuni, Fitri. 2015. *Kurikulum dari Masa ke Masa*. (Telaah Atas Petahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia): Vol. 10, No. 2.

Skripsi

Gestano, Aloysius Gestano. 2011. *Perlawanan Tanpa Kekerasan dengan Sistem Pendidikan Soerjadi Soerjaningrat dan Taman Siswa Tahun 1922-1930* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

Hardiningsih, Anastasia Dwi. 2006. *Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Praktik Industri dalam Pendidikan Sistem Ganda: Studi Kasus Pada Siswa Kelas II SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

Herbawono, Aristo. 2015. *Taman Siswa dalam Pusaran Globalisasi Pendidikan: Studi Mengenai Relevansi Konsepsi Pedagogis Penilaian Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).

Rochana. 2013. *Peranan Industri Serat Alam Terhadap Pendapatan Keluarga dan Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Tanjung*

Harjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).

Yulia, Getty. 2006. *Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar, Fasilitas Belajar, Minat Mengikuti Bimbingan Belajar, dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Akuntansi* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

Daftar Narasumber

No.	Nama	Pekerjaan	Umur	Alamat
1.	Drs. K.Y.H. Maryono	Guru	70	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
2.	K.S. Muji Kurniawn	Guru	40	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
3.	Harjo Budiono	Petani	93	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
4.	Kuntana	Petani	52	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
5.	Warsono	Wiraswasta	46	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
6.	Win	Pedagang	39	Nanggulan X, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
7.	Pras	Pekerja	23	Patihombo, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo.